

## PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN MAHASISWA

Oleh: Agus Tridiatno

### PENGANTAR

Dalam kerangka *Whole Person Education*, “Pengembangan Kepribadian Mahasiswa” adalah seluruh proses pembentukan (*formation*) kepribadian mahasiswa selama mereka menjalani pendidikan di sebuah perguruan tinggi. Setiap lembaga pendidikan memiliki program *formation* sendiri. Dalam *Whole Person Education Academy (WPEA)* di Ateneo tahun lalu, disampaikan *sharing* bagaimana program *formation* dilaksanakan di Ateneo. Pada kesempatan ini, saya akan membagikan pengalaman *formation* di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY). *Sharing* ini diharapkan dapat mengafirmasi pengalaman para peserta di lembaga pendidikan masing-masing atau mungkin mempertanyakannya. Dalam sesi ini, diharapkan bermunculan *sharing* dari para peserta untuk saling memperkaya satu sama lain.

### TAHAP-TAHAP

Terdapat tahap-tahap pengembangan kepribadian selama mahasiswa menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi. Tiga tahap tersebut adalah tahap kesadaran, pengembangan, dan pendewasaan. Tahap kesadaran terjadi pada tahun pertama. Program-program pengenalan kampus, inisiasi, dan pembakalan di tahun pertama ini menyadarkan mahasiswa tentang posisi kepribadian mereka pada saat itu. Di UAJY, tahap kesadaran dilaksanakan dalam program-program: Inisiasi, Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa, dan Kelas Jogja Istimewa. Pada program Inisiasi, mahasiswa baru dikenalkan pada UAJY sebagai lembaga pendidikan tinggi beserta sejarah dan nilai-nilai dasar yang dihidupinya (unggul, inklusif, humanis, berintegritas) dengan slogan *Serviens in Lumine Veritatis* (melayani dalam cahaya kebenaran), peraturan akademik serta seluk beluk belajar di UAJY lainnya. Latihan Dasar Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (LDPKM) adalah program latihan mengenal kepribadian masing-masing mahasiswa dan langkah-langkah mengembangkannya. Program ini berlangsung selama dua hari satu malam di wisma retreat Salam dan Klaten dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa baru. Kelas Jogja Istimewa (Jogis) adalah program pengenalan mahasiswa pada Jogja dengan budaya dan *unggah-ungguhnya*. Mengingat sebagian besar mahasiswa berasal dari luar Jogja, program Jogis diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk dengan mudah beradaptasi dengan suasana Jogja, sehingga dapat menghindarkan dari penolakan dan konflik terjadi.

Tahap pengembangan terjadi di fakultas/program studi di tahun kedua dan ketiga. Tiap-tiap fakultas/program studi memiliki kegiatan pengembangan sendiri-sendiri. Di tingkat universitas terdapat pelbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan komunitas keagamaan. Tahap pendewasaan terjadi pada tahun terakhir dengan program Kuliah Kerja Nyata (KKN), magang, dan Kuliah Kerja Lapangan.

### LATIHAN DASAR PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN (LDPKM)

Satu program yang ingin saya bagikan di sini adalah LDPKM. LDPKM berlangsung selama dua hari satu malam di wisma retreat Salam dan Klaten (Sangkal Putung). Dua bagian pokok program ini adalah mengenal diri sendiri (*who am I*) di hari pertama dan mengembangkan daya juang di hari kedua. Ada tiga tahap pengenalan yaitu perkenalan dan diriku bercermin, potret mahasiswa dan *adversity quotient*. Setelah mengenal diri, pada hari kedua mahasiswa kami ajak untuk memperkembangkan daya juang mereka dengan menyusun visi dan membuat *action plan*. Dengan pendekatan yang tidak formal (seperti di kelas), dalam kelompok-kelompok yang beragam (satu angkatan ada 65 kelompok), tiap kelompok terdiri dari 35 mahasiswa, suasana pendampingan lebih cair dan akrab, lintas program studi, agama lintas agama.

*Adversity Quotient* dari Paul G. Stoltz

Hidup itu seperti mendaki gunung. Ada orang yang bersemangat untuk terus mendaki hingga dapat berhasil sampai di puncak, ada yang tidak mampu mencapai puncak tetapi berhenti di tempat nyaman lalu membuat tenda di situ, dan ada orang yang sama sekali tidak mau mendaki. Keberhasilan seseorang di dalam mendaki gunung tergantung bagaimana dia menanggapi (*respons*) peristiwa-peristiwa yang terjadi. *Adversity Quotient* (AQ) mengukur daya juang seseorang di dalam menanggapi (*respons*) peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Ada tiga dimensi AQ, yaitu *Control*, *Origin*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (CO2RE). *Control* adalah tingkat kemampuan seseorang mengendalikan peristiwa. *Origin* adalah kemampuan seseorang untuk mengukur keterlibatan dirinya dalam sebuah peristiwa. *Ownership* adalah kemampuan seseorang untuk mengakui keterlibatannya dalam akibat dari suatu peristiwa. *Reach* (jangkauan) adalah kemampuan seseorang membatasi jangkauan akibat dari sebuah peristiwa. *Endurance* adalah keyakinan seseorang bahwa suatu peristiwa akan segera berakhir atau terus berlangsung.

AQ diukur dengan alat yang disebut *Adversity Respons Profile* (ARP), yaitu kuesioner yang terdiri dari 30 peristiwa. Di dalam mengisi ARP ini, peserta diminta untuk membayangkan peristiwa-peristiwa itu dan bagaimana *respons* mereka terhadap peristiwa tersebut. Ini adalah cara cepat (*quick take*) untuk mengukur AQ, karena hanya membayangkan peristiwa. Tentu saja, AQ yang sesungguhnya ditemukan dalam kehidupan nyata ketika seseorang menghadapi peristiwa yang nyata.

Berdasarkan respons terhadap peristiwa-peristiwa itu, ditemukan tiga tipe kepribadian yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber*.

#### **CLIMBER : 166 – 200**

- *To climb* berarti mendaki
- Memiliki kemampuan bertahan, selalu berusaha mengatasi tantangan, optimis, energik, dan terus berusaha mendaki sampai tujuan
- Selalu melihat hambatan dan tantangan sebagai peluang untuk maju.
- Selalu menggunakan energi positif, melihat segala peristiwa sebagai sesuatu yang positif. Hal-hal seperti usia, gender, suku, kondisi keluarga, pendidikan tidak pernah dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan/ ujian untuk maju.
- Dalam relasi dengan orang lain, tidak takut mengeksplorasi, berani memasuki arena-arena pergaulan yang baru, berani mencoba kegiatan baru.
- Bahasa/ kata-kata yang diucapkan bernuansa positif, optimis, penuh dengan peluang, tidak menyerah. Misal: bisa kok, coba dulu, kerjakan saja, yuk kita buat dll. Selalu menghindari kata tidak (tidak dapat, tidak mungkin dll).

#### **CAMPER : 95 - 165**

- *Camp* berarti kemah.
- Cenderung untuk mencari kemah atau tempat nyaman. Setelah mendaki sampai satu titik, lalu berhenti membuka kemah dan tidak meneruskan perjalanan, enggan berubah lagi karena takut kenyamanannya hilang.
- Dapat menderita karena kegagalan akibat tidak dapat menyelesaikan masalah.
- Dalam relasi dengan orang lain, cenderung mencari nyaman, mencari relasi dengan orang-orang yang dianggap cocok, asal satu SMA, asal satu daerah (sesama penghuni tenda saja). kurang mengeksplorasi dan mencoba memperluas relasi demi pengembangan pribadi secara maksimal.
- Bahasa/ kata-kata yang diucapkan cenderung bersifat kompromi: " Ini sudah cukup baik, layanan seperti ini sudah cukup baik bila dibandingkan yang itu, wah hadiahnya hanya segitu, hanya menghabiskan waktu saja, begini saja cukup. Kurang berani mencoba sesuatu yang baru.

#### **QUITTER : 0 – 94**

- *Quit* berarti meninggalkan, menghindar, menolak.
- Seringkali tidak memanfaatkan potensinya, bahkan menyia-nyikan, menghindar, menolak tantangan.
- Cepat merasa cukup, berhenti berusaha, cenderung menyalahkan diri sendiri.
- Dalam hal relasi dengan orang lain, memiliki kesulitan menjalin relasi yang mendalam dan hangat.
- Bahasa/ kata-kata yang diucapkan cenderung mengatakan: tidak bisa, tidak mau, tidak mungkin, sudah biasa begini, siapa peduli, tidak ada gunanya, kita tak perlu mencoba, tidak adil, ini hal bodoh, saya terlalu tua, gemuk, bodoh, kaku, lemah.

AQ bukanlah harga mati yang statis seperti (IQ). AQ hanyalah *snapshot*. Maka berapapun AQ seseorang, AQ tersebut dapat ditingkatkan. Justru penemuan AQ ini merupakan sarana untuk mengembangkan kepribadian seseorang agar meningkat dan menjadi bermental *climber* atau pendaki. Maka slogan yang dipakai AQ adalah mengubah hambatan menjadi peluang. Dengan latihan-latihan yang mengikuti langkah-langkah LEAD (*listen, explore, analyse, do*) AQ dapat ditingkatkan. Model AQ ini menarik untuk dipakai mengenal kepribadian dan mengembangkannya. UAJY memakai AQ sejak tahun 2005. Sebelum UAJY pernah menggunakan beberapa metode pengenalan diri seperti *family origin, enneagram, dan personality plus*.

## **SPAMA**

Merujuk Konstitusi tentang Universitas Katolik *Ex Corde Ecclesiae*, perguruan tinggi Katolik diharapkan mengembangkan ketrampilan profesional dan kemanusiaan seluruh mahasiswa. Lulusan perguruan tinggi Katolik diharapkan trampil secara profesional di bidang keahlian ilmiah, tetapi sekaligus berbudaya. Keseimbangan keduanya menuntut agar perguruan tinggi Katolik mengembangkan bidang akademik dan humaniora secara paripurna. Maka kegiatan-kegiatan pengembangan bidang non akademik harus juga mendapat perhatian.

Dasawarsa terakhir ini perguruan tinggi Katolik di Indonesia menerapkan pemberian skor untuk partisipasi mahasiswa dalam kegiatan-kegiatan non akademik. Di UAJY sistem penilaian kegiatan-kegiatan non akademik tersebut dinamakan SPAMA yang merupakan kepanjangan Sistem Partisipasi Aktivitas Mahasiswa Atma Jaya Yogyakarta. Setiap mahasiswa UAJY diwajibkan mengumpulkan minimal skor 65 untuk kegiatan-kegiatan non akademik yang diikuti. Skor 65 itu meliputi kategori: keatmajayaan, penalaran, minat bakat, kepemimpinan dan organisasi, serta pengabdian masyarakat. Tanda bukti partisipasi itu diunggah dalam sistem informasi. SPAMA menjadi syarat wajib yudisium. Selanjutnya SPAMA dimasukkan dalam Surat Keterangan Pendamping Ijasah (SKPI).

- **Dr. Yoachim Agus Tridiatno, M.A.** adalah dosen Universitas Atma Jaya Yogyakarta; peserta WPEA 2017 di Ateneo de Manila.